

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang dijadikan sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Peternakan sapi potong merupakan salah satu bentuk usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan dapat menghasilkan produk pangan berupa protein hewani, terutama daging. Kebutuhan daging di Indonesia sangat besar seiring bertambah pesatnya jumlah penduduk. Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala, yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Salah satu kendala tersebut adalah masih banyaknya gangguan reproduksi menuju kemajiran pada ternak betina. Akibatnya, efisiensi reproduksi akan menjadi rendah dan kelambanan perkembangan populasi ternak. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan ternak yang baik agar daya tahan reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula, (Hardjopranjoto, 2006).

Peningkatan produksi sapi potong harus dibarengi dengan sistem pemeliharaan yang baik. Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan dengan cara pemeliharaan yaitu, secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada dalam kandang dan diberikan pakan yang cukup, sehingga cepat proses penggemukan, sedangkan cara ekstensif sapi-sapi tersebut dilepas dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari. Selain itu juga bibit (genetik) dan asal bakalan sapi potong yang dipelihara harus mengimbangi dengan kondisi lingkungan pemeliharaan atau lokasi kandang sapi potong, (Toelihere, 2006).

Beberapa parameter untuk menilai efisiensi reproduksi antara lain adalah conception rate (CR), service per conception (S/C), dan calving interval (CI) (Hardjopranjoto, 2005). CR merupakan angka kebuntingan hasil IB pertama, dan nilai CR yang ideal adalah sekitar 50% (Jainudeen, 2000). S/C merupakan jumlah inseminasi yang dibutuhkan untuk terjadinya satu kebuntingan, dan nilai S/C yang ideal adalah mendekati 1.0. CI merupakan jarak antara kelahiran ke kelahiran berikutnya, dan nilai CI yang ideal adalah 12 bulan (Jainudeen, 2000). Gangguan reproduksi pada sapi perah merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Gangguan reproduksi tersebut dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar sehingga angka kebuntingan dan kelahiran pedet menurun. Hal ini mengakibatkan perkembangan populasi sapi perah dan produksi susu nasional menjadi lambat. Gangguan reproduksi yang biasa terjadi pada sapi perah yaitu retensio plasenta, distokia, abortus, kelahiran prematur, dan endometritis (Lukman dkk., 2007). Retensio Plasenta merupakan tertahannya plasenta lebih dari 8 sampai 12 jam (Manan, 2002) setelah melahirkan. Plasenta tersebut tertahan karena vili kotiledon fetus gagal melepaskan diri dari kripta karunkula induk.

Kesehatan reproduksi mutlak diperlukan untuk berhasilnya kehidupan reproduksi ternak. Menurut Tolihere (2008), gangguan fungsional reproduksi adalah penyakit reproduksi yang sebagian besar dapat didiagnosis secara praktis di lapangan melalui eksplorasi rektal dan sebaliknya gangguan karena penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme perlu di diagnosis secara laboratoris. Gangguan reproduksi pasca partus yang sering dijumpai disuatu peternakan salah satunya adalah retensio plasenta. Retensi plasenta merupakan salah satu gangguan reproduksi setelah melahirkan yang paling sering dikeluhkan oleh peternak. Menurut penelitian yang telah dilakukan, prevalensi kejadian retensi plasenta pada

usaha peternakan dapat mencapai 4-18% dari jumlah kelahiran (Samad et al. 2006). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ertha Colanda. et.al (2016) yang menyatakan bahwa sebesar 2,53% ternak sapi perah di Provinsi Lampung mengalami gangguan reproduksi seperti endometritis dan retensi plasenta, dengan adanya gangguan reproduksi ini dapat mempengaruhi nilai kesuburan sapi perah betina. Pada tahun 1920-1950 terdapat 10,3 % kasus retensi plasenta dari total jumlah 7.387 kelahiran. dan jumlah calving 6162 terdapat 6,7 % kasus retensi plasenta, dari 311 kelahiran kembar memiliki presentase 43,8 % kejadian retensi plasenta, jumlah abortus 636 dengan presentase 25,9 %, dan jumlah kematian 270 dengan presentase 16,4 %. Kejadian kasus retensi placenta terjadi pada saat post partus dengan presentase 19,2 %, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menyebutkan bahwa kasus tersebut berubah-ubah antara 5,5 % dan 6,8 % dalam kurun waktu 5 tahun (G.D Wetherill, 2009). Retensi plasenta adalah suatu kondisi terhambatnya pengeluaran plasenta lebih dari 12 jam setelah melahirkan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti uterus paresis, aborsi, stres, terlambat melahirkan atau prematur, distokia, kembar, status hormonal yang tidak seimbang, infeksi, faktor genetik, defisiensi vitamin dan mineral (Han Kyung 2005). Retensi plasenta dapat mengakibatkan penurunan reproduksi sehingga servis per conception meningkat, days open dan calving interval menjadi lebih panjang. Oleh karenanya menyebabkan kerugian ekonomi pada peternak (Hwa Kim 2008).

Penanganan retensi plasenta yang umum dilakukan di Indonesia adalah penanganan secara manual yaitu dilakukan dengan cara melepaskan hubungan antara kotiledon fetus dan karunkula maternal satu per satu menggunakan tangan yang dimasukkan ke dalam uterus melalui eksplorasi vaginal (Muklis R, 2006).

Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, et al (2009) menyatakan bahwa penanganan secara manual dapat menimbulkan perlukaan pada dinding uterus dan menekan sistem imun uterus tersebut sehingga timbul infeksi ringan ataupun berat seperti endometritis, metritis dan pyometra. Oleh karena itu perlu pemberian antibiotik berspektrum luas secara intrauterus untuk mencegah terjadinya metritis dan infeksi sekunder oleh bakteri. Penggunaan antibiotik berbentuk bolus yang mengandung sulfadiazine dan trimethoprim umum digunakan untuk terapi retensi plasenta pada sapi perah untuk mengeliminasi bakteri uterus (Gilbert et al, 2002).

## **B. Rumusan Masalah**

Berapakah prevalensi Retensio Plasenta pada sapi Limousin dan sapi Simental di Wilayah binaan Dinas Pertanian Probolinggo, Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo tahun 2022

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Angka kejadian Retensio Plasenta pada sapi limousin dan sapi peranakan Simental di Wilayah binaan Dinas Pertanian Probolinggo, Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo tahun 2022.

## **D. Manfaat**

Manfaat dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas untuk ternak tentang kasus Retensio Plasenta di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo . Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen kesehatan sapi sehingga dapat menghasilkan produksi ternak yang berkualitas.

